

STRATEGI KOMISI PENYIARAN INDONESIA DAERAH (KPID) PROVINSI BENGKULU DALAM MENSOSIALISASIKAN LITERASI MEDIA UNTUK MEWUJUDKAN PENYIARAN SEHAT

Dea Selviayana¹, Eti Efrina²

Universitas Muhammadiyah Bengkulu

deaselviayana@gmail.com

Abstrak

Komisi Penyiaran Indonesia Daerah (KPID) adalah lembaga independen yang didirikan di setiap provinsi di Indonesia dengan tujuan untuk mengatur penyelenggaraan penyiaran di daerah tersebut. Di Provinsi Bengkulu, salah satu fungsi KPID adalah memberikan edukasi kepada masyarakat untuk mengurangi dampak negatif dari penyiaran. Penyiaran yang berkualitas rendah dapat merugikan perkembangan sumber daya manusia, terutama generasi muda yang merupakan penerus bangsa, sehingga perlu adanya perbandingan antara investasi sumber daya manusia dan efek yang ditimbulkannya. Penelitian ini bertujuan untuk memahami strategi komunikasi KPID Bengkulu dalam mempromosikan literasi media untuk menciptakan penyiaran yang sehat. Metode yang digunakan adalah deskriptif kualitatif, dengan pengumpulan data melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa KPID Provinsi Bengkulu melakukan sosialisasi literasi media dengan membentuk tim riset untuk menganalisis dampak penyiaran dari berbagai media terhadap masyarakat. Kegiatan sosialisasi tersebut mencakup pelaksanaan langsung serta program P3SPS.

Kata Kunci: Strategi Komunikasi, Sosialisasi, Literasi Media, Penyiaran Sehat, Komisi Penyiaran Indonesia Daerah.

STRATEGI KOMISI PENYIARAN INDONESIA DAERAH (KPID) PROVINSI BENGKULU DALAM MENSOSIALISASIKAN LITERASI MEDIA UNTUK MEWUJUDKAN PENYIARAN SEHAT

ABSTRACT

The Regional Indonesian Broadcasting Commission (KPID) is an independent body established in each province of Indonesia to oversee broadcasting activities. In Bengkulu Province, one of KPID's responsibilities is to educate the public to reduce the negative impacts of broadcasting. Poor-quality broadcasting can hinder human resource development, especially among the youth, creating challenges related to the investment in human resources and its effects. This research aims to examine the communication strategy used by KPID Bengkulu to promote media literacy for fostering healthy broadcasting. The study employs a qualitative descriptive approach, gathering data through observation, interviews, and documentation. The findings reveal that KPID's efforts in media literacy socialization are focused on achieving healthy broadcasting. The commission has created a research team to evaluate the impacts of broadcasting from different media on the community. Socialization efforts regarding media literacy by KPID Bengkulu were carried out through direct involvement in media literacy programs and P3SPS initiatives.

Keywords: Communication Strategy, Socialization, Media Literacy, Healthy Broadcasting, Regional Indonesian Broadcasting Commission.

PENDAHULUAN

Di era globalisasi saat ini, kemajuan dan perkembangan teknologi informasi tidak dapat dihindari. Selain itu, negara kita sedang memasuki fase baru dengan penerapan demokrasi yang semakin nyata. Namun, banyak stasiun televisi swasta yang menayangkan program-program yang tidak sesuai untuk anak-anak, sering kali pada waktu ketika mereka mencari hiburan setelah sekolah atau di sore hari

Indeks kualitas siaran di Indonesia dalam beberapa tahun terakhir tidak pernah mencapai standar yang ditetapkan oleh Komisi Penyiaran Indonesia. Untuk memudahkan pengawasan di daerah, sesuai dengan amanat Undang-Undang Nomor 32 Tahun 2002 tentang penyiaran, dibentuklah Komisi Penyiaran Indonesia Daerah (KPID) di seluruh Indonesia. KPID adalah lembaga independen yang didirikan di setiap provinsi sebagai regulator penyelenggaraan siaran. Gaji pegawai KPID Provinsi Bengkulu bersumber dari dana hibah.

Dalam menjalankan tugasnya, KPID Bengkulu mengelola beberapa bidang, antara lain:

- a. Bidang Perizinan: Bertugas untuk mengoordinasikan dan mengawasi perizinan lembaga penyiaran sesuai peraturan yang berlaku.
- b. Bidang Pengawasan Isi Siaran: Bertanggung jawab untuk menyusun peraturan dan keputusan terkait isi penyiaran.
- c. Bidang Kelembagaan: Mengelola dan mengembangkan lembaga KPID.

Tugas dan kewajiban KPID meliputi:

- a. Menjamin akses masyarakat terhadap informasi yang layak dan akurat.
- b. Membantu pengaturan infrastruktur di bidang penyiaran.
- c. Membangun iklim persaingan yang sehat antara lembaga penyiaran dan industri terkait.

Al-Qur'an Surat An-Nahl Ayat ke-125

أَدْعُ إِلَى سَبِيلِ رَبِّكَ بِالْحِكْمَةِ وَالْمَوْعِظَةِ الْحَسَنَةِ وَجَدِلْ لَهُم بِآلَتِي
 هِيَ أَحْسَنُ إِنَّ رَبَّكَ هُوَ أَعْلَمُ بِمَنْ ضَلَّ عَنْ سَبِيلِهِ وَهُوَ أَعْلَمُ
 بِالْمُهْتَدِينَ

“Serulah (manusia) ke jalan Tuhanmu dengan hikmah **dan** pengajaran yang baik serta debatlah mereka dengan cara yang lebih baik. Sesungguhnya Tuhanmu Dialah yang paling tahu siapa yang tersesat dari jalan-Nya dan Dia (pula) yang paling tahu siapa yang mendapat petunjuk”

Literasi media yang dilaksanakan oleh Komisi Penyiaran Indonesia Daerah Bengkulu belum menunjukkan hasil yang optimal. Hal ini tercermin dari rendahnya tingkat pengaduan masyarakat mengenai siaran yang melanggar P3SPS. Salah satu indikator masyarakat yang melek media adalah kemampuan mereka untuk mengenali konten media serta menghindari dampak negatif dari tayangan yang ada.

Melihat kondisi penyiaran di Bengkulu, rendahnya tingkat literasi media menjadi masalah yang muncul, seperti penyebaran informasi yang tidak akurat atau tidak bertanggung jawab. Masih banyak konten siaran yang mengandung kekerasan, unsur seksual, dan masalah perlindungan anak. Penelitian ini bertujuan untuk menilai sejauh mana kesadaran literasi media di kalangan masyarakat Bengkulu dan seberapa besar pemahaman mereka tentang pentingnya literasi media dalam menyaring informasi yang diterima. Oleh karena itu, edukasi kepada masyarakat diperlukan untuk mengurangi dampak negatif dari penyiaran yang ada.

Contoh konten siaran yang bermuatan kekerasan, seksual, dan perlindungan anak meliputi:

1. Konten Siaran Bermuatan Kekerasan: Sinetron "Anak Langit" menampilkan perkuliahian antar geng motor yang melibatkan kekerasan fisik dengan tangan kosong serta benda-benda seperti

rantai dan tongkat. Penayangan adegan kekerasan dalam sinetron ini sering menimbulkan kekhawatiran di kalangan orang tua dan pendidik, yang khawatir anak-anak dan remaja terpengaruh. Untuk mengurangi dampak negatif, stasiun televisi harus mematuhi regulasi KPID, dan pembuat sinetron harus lebih selektif dalam menampilkan kekerasan serta memastikan adanya pesan moral yang kuat.

2. Konten Siaran Mengandung Unsur Seksual: Iklan produk kecantikan yang menggunakan gambar atau video model dalam pose seksi untuk mempromosikan produk, serta iklan obat kuat. KPID berupaya memastikan iklan yang ditayangkan tidak hanya sesuai hukum, tetapi juga menghormati norma budaya dan sosial yang berlaku, sehingga iklan dengan unsur seksual perlu disesuaikan agar tidak melanggar pedoman.
3. Konten Siaran Mengandung Perlindungan Anak: Sinetron "Dari Jendela SMP" yang mengangkat tema kehidupan remaja di sekolah menengah pertama, termasuk tantangan seperti perundungan (bullying).

Literasi media yang dilakukan oleh KPID Bengkulu masih belum optimal. Hal ini terlihat dari rendahnya jumlah aduan masyarakat terkait siaran yang melanggar P3SPS. Salah satu tanda masyarakat melek media adalah kemampuan mereka mengenali konten dan menghindari dampak negatifnya. Penyiaran berkualitas rendah berdampak buruk pada perkembangan sumber daya manusia, terutama bagi generasi muda. Siaran seharusnya disesuaikan dengan tingkat konsumsi penonton, mempertimbangkan jam tayang—misalnya, tayangan pagi untuk anak-anak, siang untuk remaja, dan malam untuk orang dewasa. Tujuan utama dari strategi literasi ini adalah...

media ini tetap terfokus pada terciptanya penyiaran yang sehat, adil, dan berkualitas di Provinsi Bengkulu. Literasi media adalah upaya untuk mendidik masyarakat agar menggunakan media dengan bijak. Tujuan penting dari literasi media adalah mengubah paradigma pasif dalam mengonsumsi media massa menjadi aktif dalam menggunakan media secara bijaksana.

METODE

Penelitian ini merupakan studi deskriptif dengan pendekatan kualitatif. Metode kualitatif digunakan untuk mengeksplorasi objek dalam kondisi alami tanpa berusaha mengukur pengaruh variabel tertentu terhadap variabel lainnya, di mana peneliti berperan sebagai instrumen utama. Tujuan penelitian ini adalah untuk memahami nilai variabel independen, baik tunggal maupun ganda, tanpa membandingkan atau menghubungkannya. Oleh karena itu, penelitian ini berfokus pada penggambaran fakta dan memberikan perlakuan khusus terhadap data yang diperoleh.

Teknik pengumpulan data adalah langkah krusial dalam penelitian, karena fokus utama adalah mendapatkan data. Menurut Sugiyono, pengumpulan data dapat dilakukan melalui observasi, wawancara, angket, dan dokumentasi.

Aktivitas dalam analisis data kualitatif mencakup reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan atau verifikasi. (1) Reduksi data adalah proses pemilihan, penyederhanaan, pengabstrakan, dan transformasi data mentah yang dikumpulkan selama penelitian. Dalam praktiknya, reduksi data dilakukan melalui analisis internal dan eksternal terkait strategi literasi media yang dibangun oleh KPID Provinsi Bengkulu. (2) Penyajian data adalah pengorganisasian informasi yang disusun secara sistematis untuk memudahkan penarikan kesimpulan. Dalam penelitian ini, penyajian data dilakukan dalam bentuk teks naratif yang disertai dengan bagan dan tabel yang relevan dengan strategi literasi media. (3) Penarikan kesimpulan atau verifikasi adalah proses untuk mengonfirmasi temuan penelitian.

HASIL DAN PEMBAHASAN

KPID Provinsi Bengkulu adalah lembaga yang dibentuk untuk mengawasi penyiaran di wilayah tersebut. Berlokasi di Jl. Indragiri, Padang Harapan, Kec. Gading Cempaka, Kota Bengkulu, KPID didirikan pada tahun 2006. Komisi Penyiaran Indonesia Daerah (KPID) Provinsi Bengkulu melaksanakan amanat Undang-Undang penyiaran dengan merancang program kegiatan yang fokus pada pembinaan masyarakat, baik untuk masyarakat umum maupun kalangan penyiaran.

Sejak disahkannya Undang-Undang No. 32 Tahun 2002, terdapat perubahan signifikan dalam pengelolaan sistem penyiaran di Indonesia. Perubahan utama dari UU ini adalah adanya transfer terbatas kewenangan dari pengelolaan penyiaran, yang sebelumnya merupakan hak eksklusif pemerintah, kepada badan pengatur independen, yaitu Komisi Penyiaran Indonesia (KPI). Konsep independensi ini menegaskan bahwa pengelolaan sistem penyiaran, yang merupakan ranah publik, harus dilakukan oleh lembaga yang bebas dari intervensi modal dan kepentingan kekuasaan.

KPID Provinsi Bengkulu memiliki tim pemantauan yang sangat penting dalam mengawasi isi siaran. Berikut beberapa alasan mengapa tim pemantau isi siaran sangat penting:

1. Pemantauan Konten Siaran: Tim Pemantau Isi Siaran (TPIS) melakukan pemantauan terhadap konten yang disiarkan oleh stasiun televisi dan radio di wilayah Bengkulu. Mereka mengawasi apakah konten tersebut mematuhi kode etik penyiaran, regulasi yang berlaku, serta nilai-nilai sosial yang ada di masyarakat Bengkulu.
2. Evaluasi Kualitas Program: TPIS juga mengevaluasi kualitas program-program siaran, termasuk aspek keberagaman, keadilan, dan keseimbangan dalam liputan berita serta konten hiburan dan informasi lainnya.
3. Penanganan Keluhan Masyarakat: TPIS menerima, menindaklanjuti, dan menyelesaikan keluhan-keluhan masyarakat terkait isi siaran. Mereka memberikan respons yang tepat dan melakukan investigasi jika diperlukan untuk menyelesaikan permasalahan yang timbul.

Dengan melaksanakan tugas-tugas ini, TPIS KPID Bengkulu memiliki peran krusial dalam menjaga integritas penyiaran serta melindungi masyarakat dari dampak negatif konten yang tidak sesuai atau merugikan. Tugas-tugas tersebut juga berkontribusi pada penciptaan penyiaran yang berkualitas dan bermanfaat bagi masyarakat Bengkulu.

Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan peneliti dengan Ketua KPID Provinsi Bengkulu, Wakil Ketua, serta Koordinator Bidang Pengawasan Isi Siaran dan Bidang Kelembagaan mengenai strategi KPID Provinsi Bengkulu dalam mensosialisasikan literasi media untuk menciptakan penyiaran yang sehat, peneliti akan membahas temuan dan wawancara tersebut lebih lanjut.

1. Penelitian

Dari observasi dan wawancara peneliti menjelaskan bahwa pentingnya literasi media dalam konteks penyiaran. Pemahaman yang mendalam, literasi media memungkinkan individu untuk memahami berbagai jenis media dengan lebih dalam. Ini mencakup pemahaman tentang bagaimana media bekerja, bagaimana pesan disampaikan, siapa yang mengontrol informasi, dan bagaimana media memengaruhi pandangan dunia kita. Bagaimana kita memilih konten yang tepat. Dalam era informasi yang berlimpah, literasi media membantu individu untuk kritis dalam memilih dan mengevaluasi konten yang mereka konsumsi.

Ini mencakup kemampuan untuk mengidentifikasi berita palsu (hoaks), bias informasi, atau manipulasi dalam penyajian informasi. Literasi media mendorong partisipasi publik yang lebih aktif dalam proses komunikasi dan penyiaran. Individu dengan literasi media yang baik cenderung

lebih mampu berkontribusi dalam diskusi publik, mempengaruhi opini, dan memahami implikasi dari pesan yang mereka terima. Dengan literasi media yang baik, masyarakat dapat melindungi diri dari dampak negatif media, seperti konsumsi konten yang secara emosional atau psikologis tidak sehat, serta mengurangi risiko penyebaran informasi yang salah atau merugikan.

Komisi Penyiaran Indonesia Daerah (KPID) Provinsi Bengkulu memiliki peran penting dalam mengawasi siaran di Kota Bengkulu. Dalam hal ini, KPID Bengkulu memiliki tim yang bertugas memantau isi siaran, yang terdiri dari 16 orang. Tujuan tim pemantau ini adalah untuk menilai dampak penyiaran yang dilakukan oleh berbagai media.

Aspek yang menjadi fokus dalam pengawasan siaran juga terkait dengan P3SPS, yang mencakup beberapa elemen penting dalam pengawasan konten. Berikut adalah aspek-aspek utama yang perlu diperhatikan:

1. Perlindungan terhadap anak
2. Perlindungan bagi individu dan kelompok masyarakat tertentu
3. Konten seksual
4. Konten kekerasan
5. Konten yang berkaitan dengan rokok, narkoba, psikotropika, serta minuman beralkohol
6. Konten yang berhubungan dengan perjudian
7. Konten mistik dan supranatural

Dalam pengawasan, KPID memiliki berbagai sanksi yang dapat diterapkan pada stasiun radio, televisi, dan TV kabel. P3SPS mencakup beberapa jenis sanksi yang dapat diterapkan pada lembaga penyiaran, antara lain:

1. Teguran tertulis
2. Penghentian sementara program yang bermasalah setelah prosedur tertentu
3. Pembatasan durasi dan waktu siaran
4. Denda administratif
5. Pembekuan kegiatan siaran untuk periode tertentu
6. Penolakan perpanjangan izin penyelenggaraan siaran
7. Pencabutan izin penyelenggaraan siaran

2. Perumusan Strategi dan Perencanaan

Mengingat pentingnya kegiatan literasi media, perencanaan yang matang sangat diperlukan. Perencanaan yang efektif dapat menghasilkan kegiatan yang berkualitas dan tepat sasaran. Aspek perencanaan meliputi jenis kegiatan, target audiens, lokasi, pihak-pihak yang terlibat, serta anggaran yang dibutuhkan. Pelaksanaan program berdasarkan perencanaan yang baik memungkinkan pencapaian target yang diinginkan serta membuat tindakan lebih sistematis, terarah, dan antisipatif. Dalam menyusun perencanaan, Komisi Penyiaran Indonesia Daerah (KPID) Provinsi Bengkulu mengembangkan tiga konsep fundamental sebagai dasar perencanaan:

1. Menetapkan Audiens

Menentukan audiens mencakup identifikasi dan pemahaman terhadap target yang ingin dijangkau oleh KPID Provinsi Bengkulu. Memahami siapa yang akan menerima informasi atau pesan sangat penting untuk menyesuaikan program dan konten siaran agar relevan dan efektif. Pemahaman mendalam tentang karakteristik dan preferensi audiens ini memungkinkan program yang lebih sesuai.

2. Menetapkan Metode Penyampaian

Metode penyampaian adalah cara atau saluran yang digunakan untuk menyampaikan pesan kepada audiens. Ini dapat berupa siaran televisi, radio, media sosial, website, atau

bentuk media lainnya. Pemilihan metode penyampaian tergantung pada karakteristik audiens dan jenis informasi yang akan disampaikan. Misalnya, untuk audiens yang lebih muda, media sosial mungkin lebih efektif, sedangkan untuk audiens yang lebih tua, radio atau televisi mungkin lebih sesuai. Metode penyampaian yang tepat akan memastikan pesan dapat diakses dan dipahami secara maksimal. Konsep ini terkait dengan pemilihan dan penggunaan berbagai metode atau platform untuk menyampaikan program siaran, termasuk pemilihan media, teknologi yang digunakan, serta strategi distribusi konten agar dapat menjangkau audiens dengan efektif.

3. Menetapkan Metode Narasumber

Narasumber adalah individu atau pihak yang memberikan informasi atau menjadi referensi dalam program penyiaran. Memilih narasumber yang tepat sangat penting untuk menjaga kredibilitas dan kepercayaan informasi yang disampaikan. Narasumber harus memiliki keahlian atau pengetahuan yang relevan dengan topik yang dibahas, serta kemampuan untuk menyampaikan informasi secara jelas dan menarik. KPID Bengkulu perlu memastikan bahwa narasumber merupakan individu yang diakui dan dihormati di bidangnya agar informasi yang disampaikan dapat dipercaya oleh audiens.

Dengan menerapkan ketiga konsep ini, KPID Provinsi Bengkulu dapat menyusun program penyiaran yang efektif, relevan, dan kredibel bagi masyarakat. Visi Komisi Penyiaran Indonesia Daerah Bengkulu berfungsi sebagai pedoman bagi setiap anggota komisi dalam menjalankan tugas mereka. Untuk mencapai visi ini, KPID diharapkan dapat berkontribusi dalam menciptakan masyarakat yang cerdas dalam mengakses media dan selektif dalam memilih konten siaran.

“Terwujudnya sistem penyiaran yang sehat, adil, dan berkualitas di Provinsi Bengkulu.”

Misi KPID Provinsi Bengkulu menjelaskan makna dari visi tersebut sebagai berikut:

1. Sehat menggambarkan tujuan yang ingin dicapai, yaitu memastikan lembaga penyiaran mematuhi peraturan perizinan, transparan dalam data perizinan, memberikan dukungan untuk layanan yang optimal, serta menciptakan industri penyiaran yang sehat. Prioritas diberikan kepada lembaga penyiaran publik (LPP) lokal, termasuk radio dan televisi pemerintah daerah.
2. Adil berarti berusaha menciptakan sistem yang inovatif dan kreatif, serta mengoptimalkan partisipasi masyarakat terhadap KPID Provinsi Bengkulu, sambil meningkatkan pemahaman masyarakat tentang penyiaran.
3. Berkualitas dalam konteks KPID Provinsi Bengkulu melibatkan partisipasi masyarakat dalam pengawasan dan pengaduan isi siaran, membangun kelembagaan KPID yang handal dan profesional, serta meningkatkan kompetensi sumber daya manusia di bidang penyiaran.

3. Implementasi Strategi atau Pelaksanaan

Pelaksanaan sosialisasi yang dilakukan oleh Komisi Penyiaran Indonesia Daerah (KPID) Bengkulu mengenai literasi media dilaksanakan melalui berbagai kegiatan langsung, termasuk program literasi media dan P3SPS.

1. Pelaksanaan Secara Langsung

Kegiatan ini bertujuan untuk meningkatkan pemahaman masyarakat tentang literasi media. Literasi media mencakup kemampuan untuk mengakses, mengevaluasi, dan menggunakan informasi dari berbagai media secara kritis dan efektif. KPID Bengkulu dapat menyelenggarakan workshop, seminar, atau sesi pelatihan yang fokus pada pengembangan keterampilan literasi media. Contoh kegiatan mencakup diskusi tentang cara

mengidentifikasi sumber informasi yang dapat dipercaya, mengenali bias media, dan strategi untuk menghindari penyebaran informasi palsu atau hoaks.

2. Pelaksanaan P3SPS

Kegiatan ini dapat meliputi tentang teknik penyiaran, pembuatan konten media yang bermutu, dan etika dalam penyiaran. Melalui pelaksanaan P3SPS, KPID Bengkulu dapat membantu masyarakat memahami peran dan tanggung jawab sebagai pengguna media serta sebagai pembuat konten lokal yang beretika.

4. Evaluasi Strategi

Beberapa program literasi media yang dijalankan oleh KPID Bengkulu perlu dievaluasi untuk meningkatkan kualitas kegiatan tersebut. Evaluasi ini penting untuk menilai keberhasilan program dalam mencapai tujuan yang telah ditetapkan. Dari evaluasi ini diharapkan dapat diperoleh masukan berupa penilaian dan saran yang dapat menjadi dasar untuk memperbaiki pelaksanaan literasi media. Dengan adanya evaluasi, diharapkan kualitas masyarakat dalam memilih siaran, melindungi diri dari konten yang kurang baik, mengajukan pengaduan kepada KPID, serta memberikan informasi tentang siaran yang buruk dapat meningkat.

Evaluasi program literasi media dilakukan dengan mengukur pemahaman peserta, termasuk anak-anak sekolah, rekan media, dan lembaga penyiaran. Perilaku peserta perlu dipantau untuk menentukan apakah program literasi media berhasil mewujudkan penyiaran yang sehat. Proses pengawasan dan pengendalian dilakukan untuk memastikan bahwa semua kegiatan yang direncanakan, diorganisir, dan dilaksanakan sesuai dengan target yang telah ditentukan, dengan mempertimbangkan kondisi lingkungan organisasi.

Proses evaluasi mencakup rangkaian perencanaan program hingga dampak yang dirasakan oleh peserta kegiatan yang diadakan oleh KPID Bengkulu. Kegiatan literasi media bertujuan untuk membangun budaya yang cerdas dalam menggunakan media, terutama di kalangan anak-anak sekolah.

Pengawasan terhadap kegiatan literasi dilakukan oleh seluruh komisioner KPID Provinsi Bengkulu dalam rapat pleno. Selain mengevaluasi tugas dan kewajiban KPID secara keseluruhan, rapat ini juga membahas mekanisme sosialisasi literasi media yang telah dilaksanakan di berbagai lokasi di Provinsi Bengkulu.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan sebelumnya tentang Strategi Komunikasi Komisi Penyiaran Indonesia Daerah dalam Mensosialisasikan Literasi Media untuk Mewujudkan Penyiaran Sehat di KPID Provinsi Bengkulu, dapat disimpulkan sebagai berikut:

Dalam melaksanakan sosialisasi literasi media untuk mencapai penyiaran yang sehat, KPID Provinsi Bengkulu memiliki tim riset dan 15 anggota tim pemantau isi siaran yang bertugas menganalisis dampak penyiaran dari berbagai media terhadap masyarakat.

Dalam menyusun perencanaan, KPID Provinsi Bengkulu mengembangkan tiga konsep dasar, yaitu penentuan khalayak, penetapan metode penyampaian, dan pemilihan narasumber. Pelaksanaan sosialisasi literasi media oleh KPID Bengkulu dilakukan melalui kegiatan langsung dan program P3SPS.

Evaluasi kegiatan literasi dilaksanakan oleh seluruh komisioner KPID Provinsi Bengkulu dalam rapat pleno rutin. Selain mengevaluasi tugas dan kewajiban KPID secara keseluruhan, rapat ini juga membahas mekanisme sosialisasi literasi media yang telah dilaksanakan di berbagai lokasi di Provinsi Bengkulu.

DAFTAR PUSTAKA

- Baksin, A. (2006). *Jurnalistik Televisi Teori Dan Praktik*, Simbiosis Rekatama Media. Bandung.
- Eadie, W. F. (2009). *21st Century Communication: A Reference Handbook*. Sage Publications.
- Effendy, O. U. (2005). *Ilmu Komunikasi Suatu Teori Dan Praktik*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Cangara, H. (2013). *Perencanaan Dan Strategi Komunikasi*. In Jakarta: Pt. Raja Grafindo Persada.
- Darwanto.(2007). *Televisi Sebagai Media Pendidikan*. Pustaka Pelajar.
- Azmi, N. (2014). Dampak media televisi terhadap perilaku sosial anak. *Scientiae Educatia*, 3(2), 11-28.
- Baran, B., & Cagiltay, K. (2010). Motivators And Barriers In The Development Of Online Communities Of Practice. *Egitim Arastirmalari-Eurasian Journal Of Educational Research*, 39, 79-96.
- Bittner, J. R., Stevens, J. D., Garcia, H. D., Simora, F., Lane, M., Rogers, T. F., & Friedman, N. S. (1980). *General Communications*. Taylor & Francis.
- Desti, S. (2005). Dampak tayangan film di televisi terhadap perilaku anak. *KOMUNIKOLOGI: Jurnal Ilmiah Ilmu Komunikasi*, 2(1).